

ANALISIS PERBEDAAN KEUNTUNGAN USAHA KOPRA MENGGUNAKAN METODE PENJEMURAN DAN METODE PEMANGGANGAN DI DESA LEFUTO KECAMATAN KALEDUPA KABUPATEN WAKATOBI

Nur Oktaviati¹⁾ Muhammad Arief Dirgantoro¹⁾ Fahria Nadiryati Sadimantara¹⁾ Abdi¹⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

ABSTRAK

This study aims to determine: (1) the amount of business profits copra drying method and the method of roasting in the village of the District Lefuto Kaledupa Wakatobi and (2) differences in business benefits copra drying method and the method of roasting in the village of the District Lefuto Kaledupa Wakatobi. The results showed that (1) Average profit among business copra drying using Rp14,358,396/month and copra business using the roasting method Rp 7,089,732/month. (2) Based on the results of the t test is known that the average profit businesses using methods of drying copra and copra business using the roasting method has significant advantages difference.

Keywords: *Advantage; Baking; Copra; Drying; Difference; Enterprises*

PENDAHULUAN

Kopra dihasilkan dari daging buah kelapa yang dikeringkan dengan cara dijemur atau menggunakan alat pengering buatan dengan cara pengasapan atau pemanggangan. Pengasapan langsung akan menghasilkan kopra dengan mutu yang kalah baik jika dibanding kopra hasil pemanasan tidak langsung karena asap panas tidak bersaing langsung dengan komoditas. Salah satu persyaratan yang diminta dalam perdagangan kopra adalah kadar asam lemak maksimum 4% (Amin, 2010).

Kopra merupakan salah satu hasil produk olahan kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat Sulawesi Tenggara. Komoditas ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan perekonomian. Selain menjadi sumber devisa, juga merupakan komoditas unggulan yang sangat menjanjikan serta menjadi tumpuan harapan masa depan bagi sebagian masyarakat di Sulawesi Tenggara.

Tabel 1. Luas areal, produksi, dan jumlah petani (kopra) rakyat di Kabupaten Wakatobi

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Jumlah petani (KK)
1	Wangi-wangi	173,0	149	817
2	Kaledupa	386,0	497	1.293
3	Tomia	37,8	32	419
4	Binongko	11,0	10	167
5	Wangi-Wangi Selatan	93,0	54	760
6	Tomia Timur	17,5	10	310
7	Kaledupa Selatan	116,0	343	645
8	Togo Binongko	5,0	3	83
Jumlah/Total		839	1.098	4.494

Sumber : Dinas Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Wakatobi Statistik 2016

Potensi kopra di Kecamatan Kaledupa semestinya mampu mengembangkan ekonomi masyarakat lokal serta dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian daerah Wakatobi, baik dalam bentuk peningkatan pendapatan maupun penciptaan lapangan kerja. Namun potensi yang ada masih belum mampu memberikan hasil yang maksimal. Kondisi tersebut merupakan tantangan sekaligus peluang bagi perkembangan industri kelapa sebagai komoditas unggulan khususnya di Desa Lefuto Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi.

Petani di Desa Lefuto Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi, merupakan salah satu desa penghasil kopra, yang menghasilkan kopra dengan dua jenis metode pengeringan yakni, menggunakan metode penjemuran dan menggunakan metode pemanggangan atau pengasapan.

Menggunakan metode penjemuran merupakan proses pengeringan yang sederhana dan mudah karena sinar matahari tersedia sepanjang tahun dan tidak memerlukan peralatan khusus, sedangkan menggunakan metode pemanggangan adalah salah satu teknik pengolahan kombinasi antara perlakuan panas, komponen asap dan aliran gas. Metode yang sering digunakan petani di Desa Lefuto Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi adalah menggunakan metode pemanggangan, padahal jika memakai menggunakan metode penjemuran tidak memakan biaya yang terlalu banyak dan petani tidak bisa menghitung mana yang lebih menguntungkan dari kedua metode tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas berapa besar perbedaan keuntungan menggunakan metode penjemuran dan menggunakan metode pemanggangan di Desa Lefuto Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lefuto Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lefuto merupakan salah satu daerah penghasil kopra di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. Penelitian dilaksanakan tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang yang berusahatani kopra di Desa Lefuto Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi yaitu berjumlah 30 orang. Populasi tersebut terbagi dalam dua kelompok yaitu, petani kopra menggunakan metode penjemuran 15 orang dan petani kopra menggunakan metode pemanggangan 15 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode sensus yaitu semua populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif sebagai berikut. Secara matematis besarnya keuntungan yang diperoleh usaha kopra, rumus yang digunakan sebagai berikut:

a. Penerimaan

$$TR = Y \times Py$$

b. Total biaya

Sedangkan untuk memperoleh nilai TC maka rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$TC = VC + FC$$

c. Keuntungan

$$= TR - TC$$

Keterangan :

= Keuntungan usaha kopra metode penjemuran dan metode pemanggangan (Rp/bln)

TR = Total penerimaan usaha kopra metode penjemuran dan metode pemanggangan (Rp/bln)

TC = Total biaya usaha kopra metode penjemuran dan metode pemanggangan (Rp/bln)

Y = Produksi (kg)

Py = Harga Kopra (Rp/Kg)

VC = Variabel Cost (Rp/bln)

FC = Fixed Cost (Rp/bln)

d. Uji Perbedaan

Secara matematis rumus *pooled varian* adalah:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left\{ \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right\}}}$$

Keterangan :

X1 = rata-rata dari populasi kopra 1

X2 = rata-rata dari populasi kopra 2

S1 = Standar Deviasi dari populasi kopra 1

S2 = Standar Deviasi dari populasi kopra 2

n1 = banyaknya Sampel kopra 1

n2 = banyaknya Sampel kopra 2

kopra 1 = metode penjemuran

kopra 2 = metode pemangganga atau pengasapan

Dengan kriteria uji :

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_1 tidak diterima.

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 tidak diterima H_1 diterima.

Dimana :

$H_0 = \text{biaya usaha kopra 1} = \text{biaya usaha kopra 2}$

$H_1 = \text{biaya usaha kopra} > \text{dari usaha kopra 2}$

$H_0 = \text{keuntungan usaha kopra 1} = \text{keuntungan usaha kopra 2}$

$H_1 = \text{keuntungan usaha kopra 1} > \text{dari keuntungan usaha kopra 2}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Mulyadi (2011), mengemukakan bahwa biaya merupakan pengorbanan yang diukur dengan satuan uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Ada dua jenis biaya pada usaha kopra yaitu biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*).

Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya variabel (*variable cost*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang habis terpakai dalam satu kali siklus produksi pada usaha petani kopra. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel per unit konstan tetapi semakin besar volume kegiatan semakin besar pula biaya totalnya, sebaliknya semakin kecil biaya volume kegiatan, semakin kecil pula biaya totalnya. Biaya variabel (VC) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi. Selanjutnya penggunaan biaya variabel pada kopra, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya Variabel Petani Usaha Kopra Menggunakan Metode penjemuran dan Petani Usaha Kopra Menggunakan Metode Pemanggangan

No.	Uraian Biaya Variabel	Usaha Kopra	
		Menggunakan Metode Penjemuran	Menggunakan Metode Pemanggangan
		Rata-rata Nilai (Rp/Bulan)	Rata-rata Nilai (Rp/Bulan)
1	Tenaga Kerja	4.330.000	4.850.000
2	Bahan Baku/Kelapa	2.795.000	2.665.000
3	Biaya Trasportasi	2.520.000	1.960.000
4	Bensin	350.000	330.000
	Jumlah	9.995.000	9.805.000

Sumber: Data Primer Diolah, (2019)

Tabel 2. Di atas menunjukkan bahwa rata-rata jumlah biaya variabel yang digunakan pada petani usaha kopra menggunakan metode penjemuran dalam satu bulan yaitu Rp 9.995.000/bulan, dan pada usaha kopra menggunakan metode pemanggangan dalam satu bulan yaitu Rp 9.805.000/bulan.

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap (FC) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi, tetapi hanya mengalami penyusutan atau yang disebut sebagai biaya investasi seperti pengadaan peralatan. Untuk menunjang keberlangsungan kopra. Biaya tetap dalam pembuatan usaha kopra diperhitungkan sebagai penyusutan kerja dari alat-alat produksi yang digunakan dalam memproduksi kopra. Penyusutan dapat dihitung berdasarkan umur ekonomis dari alat-alat produksi.

Tabel 3. Biaya Tetap Pada Petani Usaha Menggunakan Metode Kopra Penjemur dan Petani Usaha Kopra Menggunakan Metode Pemanggangan

No.	Uraian Biaya Tetap	Usaha Kopra Menggunakan Metode Penjemuran	Usaha Kopra Menggunakan Metode Pemanggangan
		Rata-rata Nilai (Rp/Bulan)	Rata-rata Nilai (Rp/Bulan)
1	Penyusutan Parang	48.304	51.068
2	Penyusutan Karung	3.369	3.986

3	Penyusutan Alat Pembuka Daging Kelapa	29.933	26.042
4	Penyusutan Alat Pemanggangan		124.174
	Jumlah	81.605	205.270

Sumber: data primer diolah, (2019)

Tabel 3. Di atas menunjukkan bahwa rata-rata jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh masing-masing responden dalam mengusahakan kopra adalah rata-rata kopra menggunakan metode penjemuran mencapai Rp 81.605/bulan, sedangkan rata-rata kopra menggunakan metode pemanggangan mencapai Rp 205.270/bulan.

Biaya Total (Total Cost)

Biaya total (total cost) adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang digunakan petani kopra dalam satu bulan di Desa Lefuto Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Total Petani Usaha Kopra Menggunakan Metode Penjemuran Dan Petani Kopra Menggunakan Metode Pemanggangan

Biaya Total	Jumlah (Rp/Bulan)	
	Usaha Kopra Menggunakan Metode Penjemuran	Usaha Kopra Menggunakan Metode Pemanggangan
Biaya Tetap	81.605	205.270
Biaya Variabel	9.995.000	9.805.000
Jumlah Biaya Total	10.076.605	10.010.270

Sumber: data primer diolah, (2019)

Tabel 4. Di atas menunjukkan bahwa jumlah nilai total dalam satu kali proses produksi yaitu pada usaha kopra menggunakan metode penjemuran sebesar Rp 10.076.605, sedangkan pada usaha kopra menggunakan metode pemanggangan Rp 10.010.270.

Penerimaan (Revenue)

Soekartawi (2012) menyatakan bahwa, total penerimaan dalam usahatani diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan kualitas hasil yang baik yang harganya relatif tinggi dan akhirnya juga akan mendatangkan total penerimaan yang lebih besar. Penerimaan yang diperoleh produsen dapat berupa penerimaan tunai dan non tunai yaitu dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Penerimaan Pada Petani Usaha Kopra Menggunakan Metode Penjemuran Dan Petani Usaha Menggunakan Metode Pemanggangan

Penerimaan	Jumlah	
	Usaha Kopra mengunaka metode penjemuran	Usaha Kopra
Produksi (Kg)	5.430	5.700
Harga Jual (Rp/Kg)	4.500	3.000
Jumlah Penerimaan	24.435.000	17.100.000

Sumber : Data Primer Diolah, (2019)

Tabel 5. Menunjukkan bahwa jumlah total penerimaan dalam satu bulan pada usaha kopra menggunakan metode penjemuran sebesar Rp 24.435.000 dan pada usaha kopra menggunakan metode pemanggangan sebesar Rp 17.100.000 yang dihasilkan dari jumlah produksi setiap usaha kopra menggunakan metode penjemuran dan usaha kopra menggunakan metode pemanggangan yang dikalikan dengan harga jual kopra perkilonya yaitu pada kopra menggunakan metode penjemuran sebesar 4.500/kg dan pada pemanggangan 3.000/kg. Suratiyah (2010) menyatakan bahwa, penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk.

Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya total produksi yang dikeluarkan usaha kopra. Keuntungan yang diterima usaha kopra dalam satu bulan sesuai jumlah laku kopra yang dibeli oleh pengumpul. Keuntungan yang diterima usaha kopra tentunya telah dikurangi dengan semua biaya yang digunakan pada saat proses produksi kopra yang dihasilkan.

Tabel 6. Keuntungan Pada Petani Usaha Kopra Menggunakan Metode penjemur dan Petani Usaha Kopra Menggunakan Metode Pemanggangan

Uraian	Usaha Kopra Menggunakan Metode Penjemur	Usaha Kopra Menggunakan Metode Pemanggangan
Penerimaan	24.435.000	17.100.000
Biaya Total	10.076.604	10.010.268
Keuntungan	14.358.396	7.089.732

Sumber : Data Primer Diolah, (2019)

Tabel 6. Di atas menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh responden usaha kopra menggunakan metode penjemuran di Desa Lefuto Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi adalah Rp 14.358.396/bulanya, sedangkan usaha kopra menggunakan metode pemanggangan di Desa Lefuto Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi adalah 7.089.732/bulanya, yang dihasilkan dari pengurangan antara penerimaan dan biaya total.

dihaskan dari pengurangan antara penerimaan dan biaya total.

Rasyaf 2000, (*dalam* Hasnawati Sarfan, 2016), menyatakan setelah uang diterima dan dikurangi dengan biaya variabel, maka sisanya disebut keuntungan. Keuntungan adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variabel termasuk biaya tetap operasional tertutupi. Hasil pengurangan positif berarti untung, hasil pengurangan negatif berarti rugi. Hasil pengurangan menjadi negatif bila biaya variabel terlalu besar.

Analisis Perbedaan Keuntungan Usaha Kopra Menggunakan Metode Penjemuran Dan Menggunakan Metode Pemanggangan

Uji *t* digunakan dengan tujuan untuk mengukur perbedaan secara statistik nilai keuntungan antara usaha kopra menggunakan metode penjemuran dan usaha kopra menggunakan metode pemanggangan. Selain itu juga digunakan untuk mengetahui secara rata-rata statistik apakah terdapat perbedaan keuntungan di Desa Lefuto. Jika nilai signifikan pada uji *t* lebih dari nilai alpha 5% (0,05) maka di terima *H₀* atau keuntungan pada usaha kopra menggunakan metode penjemuran sama dengan keuntungan yang ada pada usaha kopra menggunakan metode pemanggangan, namun jika nilai signifikan kurang dari nilai alpha 5% (0,05) maka tolak *H₀* atau keuntungan pada usaha kopra menggunakan metode penjemuran berbeda dengan keuntungan pada usaha kopra menggunakan metode pamanggangan. Hasil uji perbedaan keuntungan usaha kopra menggunakan metode penjemuran dan usaha kopra menggunakan metode pemanggangan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Perbedaan Keuntungan Usaha Kopra Menggunakan Metode Penjemuran Dan Usaha Kopra Menggunakan Metode Pemanggangan

			t-test For Equality of Means
			Sig (2-tailed)
Hasil Keuntungan Kopra	Equal variance	assumed	.002
	Equal variance not assumed		.002

Sumber : Data Primer Diolah, (2019)

Pada Tabel 7. Di atas menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji *t* hitung pada musim produksi diketahui bahwa keuntungan secara signifikan (2-tailed) bernilai 0.002 lebih kecil dari nilai alpha 5%(0,05) sehingga *H₀* ditolak dan yang diterima adalah *H₁* yaitu keuntungan pada usaha kopra menggunakan metode penjemuran berbeda dengan keuntungan usaha kopra menggunakan metode pemanggangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Rata-rata keuntungan antara usaha kopra menggunakan metode penjemuran sebesar Rp 14.358.396/bulan dan usaha kopra menggunakan metode pemanggangan sebesar Rp 7.089.732/bulan. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa secara rata-rata keuntungan usaha kopra menggunakan metode penjemuran dan usaha kopra menggunakan metode pemanggangan memiliki perbedaan keuntungan secara signifikan.

Saran

Kepada petani usaha kopra dalam upaya meningkatkan keuntungan diharapkan pengolahan usaha kopra menggunakan sarana produksi secara efisien. Kepada pemerintah, agar meningkatkan pembinaan, kaji tentang cara mengolah kopra yang lebih baik dan lebih menguntungkan. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat dianalisis penyebab perbedaan keuntungan secara lebih rinci.

REFERENSI

- Amin, S. 2010. *Cocoprenurship. Aneka Peluang Bisnis Dari Kelapa*. Lily Pablisher. Yogyakarta.
- Eyverson Ruauw, Jenny Baroleh, Devison Powa. Kajian Pengelolaan Usahatani Kelapa Di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *ASE –Volume 7 Nomor 2*, Mei 2011: 39 – 50
- Faisal R. Dongoran. Analisis Keuntungan Usaha Tani Kelapa Di Kecamatan Padangsidempuan Batunadua. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED* Vol.10 No.2 Agustus 2013
- La Idin , Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Pada Pengolahan Kopra Di Kota Raha. *Jurnal Ekonomi (JE)* Vol .1(1), April 2016 E-ISSN: 2503-1937
- Mulyadi, 2011. *Akutansi Biaya. Edisi ke-5 Cetak Kesembilan*. Penerbit UPP-STIM YKPN. Yogyakarta.
- Neprianus Siloto, Welson Wangke, Theodora Katiandagho. Perbandingan Pendapatan Petani Kopra Jemur Dan Asap (Studi Kasus Desa Paslaten Satu Kecamatan Tatapan. *Agri-Sosio EkonomiUnsrat*, ISSN 1907– 4298, Volume 13 Nomor 2A, Juli 2017 : 317 - 322
- Sarfan,H. 2016. *Analisis Keuntungan Dan Kelayakan Usaha Pembuatan Tahu Dikelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Bau-Bau (Studi Kasus Pada Industri Tahu Mekar)*
- Soekartawi 2012. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta
- Sugiono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung. Alfabeta.
- Suratijah, Ken. 2011. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.